

SIKAP BERBAHASA DAN PERAN GENERASI MILENIAL TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DI KABUPATEN CIAMIS, PROVINSI JAWA BARAT

Wagiati¹, Nani Darmayanti² dan Duddy Zein³

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

³Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail: wagiati@unpad.ac.id; n.darmayanti@unpad.ac.id; zein@unpad.ac.id

ABSTRAK. Generasi milenial dan kondisi kebahasaan merupakan dua hal yang berkelindan yang penting untuk dikaji. Sebagai bagian integral masyarakat tutur Sunda, generasi milenial di Kabupaten Ciamis memiliki peranan penting dalam upaya pemertahanan bahasa Sunda. Penelitian ini mengkaji sikap bahasa dan peranan generasi milenial dalam upaya pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis. Dalam penelitian ini, digunakan metode campuran kualitatif-deskriptif dan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode cakap dengan teknik cakap terarah, pertanyaan langsung, pertanyaan taklangsung, pemancingan jawaban, dan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban berganda. Dari hasil penelitian, ditunjukkan bahwa dalam praktik berbahasa di Kabupaten Ciamis, generasi milenial masih tetap menempatkan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi di setiap ranahnya dengan intensitas yang bervariasi. Sikap pemertahanan bahasa Sunda oleh kalangan milenial di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat sejauh ini dapat dikategorikan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sunda di kalangan milenial di Kabupaten Ciamis, masih menunjukkan eksistensinya, khususnya pada ranah kekeluargaan, kekariban, dan ketetanggaan.

Kata Kunci: sikap bahasa; milenial; pemertahanan bahasa; Ciamis

ABSTRACT. The millennial generation and linguistic conditions are two intertwined things that are important to study. As an integral part of the Sundanese speech community, the millennial generation in Ciamis Regency has an important role in efforts to maintain the Sundanese language. This study examines language attitudes and the role of the millennial generation in efforts to maintain the Sundanese language in Ciamis Regency. In this study, a mixed method (qualitative descriptive and quantitative) was used. The data were collected using the conversational method with directed speaking techniques, direct questions, indirect questions, probing answers, and questions to get multiple answers. From the results of the study, it is shown that in language practice in Ciamis Regency, the millennial generation still places Sundanese as a means of communication in each domain with varying intensity. The attitude of maintaining Sundanese by millennials in Ciamis Regency, West Java Province so far can be categorized as good. This shows that the Sundanese language among millennials in Ciamis Regency is still showing its existence, especially in the realm of kinship, closeness, and neighbourhood.

Keywords: language attitude; millennial; language defense; Ciamis

PENDAHULUAN

Linguistik sebagai ilmu yang menjadikan hal ihwal bahasa sebagai fokus utama kajiannya, diposisikan sebagai salah satu cabang ilmu yang empiris (Fasold & Connor-Linton, 2013). Keempirisan linguistik terletak pada data yang dianalisis dan dikaji sebagai sebuah fakta yang dapat diamati dan diverifikasi. Bahasa dikaji oleh linguistik diperoleh dari analisis berbagai gejala lingual yang eksis pada penutur suatu bahasa. Bahasa yang dimaksudkan tersebut adalah bahasa yang diujarkan manusia yang di dalamnya terdapat karakteristik apa adanya dan alamiah; tidak dibuat-buat untuk memenuhi fungsi sosial penuturnya.

Secara praktis, bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat penuturnya (Asemota, 2015; Mahadi & Jafari, 2012; Rangriz & Harati, 2017). Dalam konteks demikian, bahasa pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang-waktu dan ekologi. Dalam konteks ruang waktu bahasa, dibahas hal ihwal transisi penggunaan bahasa antargenerasi, mulai dari anak-anak, remaja,

dewasa, hingga orang tua. Adapun konteks ruang ekologi bahasa berhubungan erat dengan kondisi sosiolinguistik yang berhubungan erat dengan berbagai bahasa lainnya dan variabel-variabel makro relevan, seperti sosiokultural, ekonomi, sosiohistoris, dan politik. Kedua hal tersebut (ruang waktu dan ekologi bahasa) merupakan dua hal yang berkelindan dan saling berpengaruh antara satu dengan lainnya.

Praktik penggunaan bahasa, dalam konteks komunikasi antaranggota masyarakat penuturnya, akan senantiasa dipengaruhi oleh faktor sosiokultural yang berpengaruh juga terhadap realisasi dan ekspresi bahasanya. Lebih jauh, penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial dan faktor situasional (Nasrullah et al., 2019). Kedua faktor ini erat hubungannya dengan kondisi sosiokultural masyarakat penuturnya, hingga akhirnya memunculkan fenomena variasi bahasa.

Penggunaan bahasa – termasuk bahasa Sunda – oleh suatu masyarakat tutur sebagai alat komunikasi tidaklah bersifat monolitik; melainkan sangat bervariasi. Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya suatu

realitas kebahasaan bahwa suatu masyarakat tutur akan senantiasa bersifat bilingual atau multilingual, alih-alih monolingual. Penutur satu bahasa seringkali mampu menguasai kompetensi dua bahasa atau lebih, yang mengarah pada kontak bahasa (Alvanoudi, 2017; M. Coronel-Molina & Rodríguez-Mondoñedo, 2012; Zabawa, 2012). Dalam konteks terjadinya tuturan, pada umumnya kontak bahasa terjadi ketika penutur satu bahasa mempelajari bahasa kedua. Fakta lainnya adalah adanya suatu kondisi berupa bilingualisme, yakni dua bahasa atau lebih digunakan secara bersamaan oleh penutur dalam situasi tutur yang sama.

Kebijakan politik bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan dan bahasa nasional, di satu sisi, patut disyukuri. Keragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia menjadi satu di antara kekayaan kultural yang patut disikapi secara bijak, termasuk dalam hal penentuan bahasa pemersatu di antara masyarakat yang terhimpun di dalam NKRI (Sutama, 2018). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah berhasil menjadi bahasa pemersatu dan alat komunikasi dan interaksi antarsuku bangsa di Indonesia. Berkat bahasa Indonesia, perbedaan budaya dan suku bangsa tak lagi menjadi kendala dalam proses komunikasi antarmanusia. Dengan adanya bahasa Indonesia pula, komunikasi antarsuku akan menjadi mudah dilakukan.

Kebijakan politik bahasa dengan menempatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional juga tidak luput dari dilema dan problematika. Di satu sisi, kebijakan ini berdampak positif karena dapat mengurangi kemungkinan-kemungkinan terjadinya disintegrasi antarsuku di Indonesia. Namun, di sisi yang lain, kebijakan tersebut sedikit-banyaknya telah berpengaruh juga terhadap penggunaan bahasa-bahasa daerah. Dalam kondisi demikian, dapat dilihat adanya semacam tekanan fungsional terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia beriring dengan kebijakan kebahasaan tersebut. Kini, ada semacam pergeseran sikap kebahasaan seseorang yang disebabkan oleh pergeseran pandangan dan orientasi yang menempatkan bahasa Indonesia lebih berprestise dibandingkan dengan bahasa daerah. Akibatnya, kini kita bisa melihat beberapa bahasa daerah perlahan ditinggalkan oleh penuturnya, meski mereka berkomunikasi dengan penutur bahasa yang sama. Kondisi ini merupakan sinyal adanya potensi yang mengarah kepada pergeseran bahasa, dan bahkan kepunahan bahasa.

Lebih jauh, kondisi tersebut akhirnya kian dipertegas dengan perkembangan zaman yang mengarah kepada kehidupan globalisasi yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Internasionalisasi bahasa Inggris juga telah berpengaruh terhadap dinamika lingual yang ada pada kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Tidak berlebihan apabila dewasa ini muncul beragam anggapan dan kekhawatiran akan terpinggirkannya bahasa daerah dalam kancan dinamika kebahasaan.

Satu hal yang menarik untuk diamati, jika berbicara dinamika kebahasaan di era globalisasi ini, adalah sikap kebahasaan dan peran generasi milenial terhadap upaya pemertahanan bahasa daerahnya. Terminologi milenial sejatinya tidak berhubungan dengan usia tertentu, melainkan berkait dengan zaman yang menjadi latar waktu sebuah generasi lahir dan bertumbuh. Meskipun demikian, milenial juga tidak jarang dikaitkan dengan masa kelahiran suatu generasi tertentu. Martian (2020), misalnya, menyebut milenial sebagai generasi yang terlahir pada rentang waktu 1980 s.d. 1995. Berbeda dengan Martian (2020), Hidayatullah, dkk. (2018) menyebut milenial sebagai generasi yang lahir di antara rentang waktu tahun 1980 sampai dengan 2000. Jika dilihat dari rentang masa kelahirannya, milenial menjadi generasi yang identik dengan perkembangan teknologi. Hal tersebut sesuai juga dengan apa yang disampaikan oleh Rudiwanto (2018) dan Sulistyawati & Santosa (2019) bahwa milenial merupakan orang-orang yang sangat familiar dan identik dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Perkembangan teknologi informasi tidak berdiri sendiri, melainkan akan berpengaruh terhadap dimensi kehidupan yang lain. Alvin Toffler (dalam Zakaria, 2012) menyatakan bahwa banjir informasi akan menjadi hal yang lumrah ditemukan di era revolusi industri. Lebih lanjut, menurutnya, keberlimpahan informasi berpotensi besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan perekonomian. Lebih jauh lagi, Rakhmat (2013) mengklasifikasikan era informasi menjadi lima karakteristik, yaitu kekayaan, teknosfer, infosfer, sosiosfer, dan psikosfer. Berkait dengan era globalisasi ini, artinya perkembangan teknologi informasi yang ada saat ini juga berpengaruh terhadap dinamika lingual yang ada di tengah-tengah masyarakat, khususnya kondisi lingual yang ada pada generasi milenial. Kondisi demikian akhirnya dapat dipahami juga bahwa perkembangan teknologi informasi berpengaruh juga terhadap *linguasfer*, yaitu kondisi lingual secara khusus dan spesifik. Perubahan kebahasaan berkait erat dengan konsep pemertahanan bahasa.

Pembahasan mengenai pemertahanan dan perlindungan bahasa tak lepas dari konteks konsep atau pembahasan tentang kekhawatiran akan adanya perubahan bahasa, peralihan bahasa, dan kematian bahasa (Nguyen et al., 2016; Wardhaugh & Fuller, 2015). Merupakan suatu hal yang niscaya bahwa suatu bahasa akan senantiasa mengalami perubahan. Hal tersebut merupakan hukum alam yang dirasa sulit untuk dicegah. Namun, akan menjadi negatif

jika perubahan tersebut mengarah pada kematian bahasa. Kematian bahasa merupakan titik paling akhir dari proses yang diawali dengan adanya kontak bahasa. Pada gilirannya, kontak bahasa tersebut mau tidak mau pasti akan mengarah pada adanya perubahan dan/atau peralihan bahasa (M. Coronel-Molina & Rodríguez-Mondoñedo, 2012). Gejala-gejala lingual yang dimaksud sudah sering terjadi pada bahasa-bahasa di beberapa belahan dunia dewasa ini. Fenomena ini terjadi, salah satunya, karena adanya gejala internasionalisasi suatu bahasa tertentu yang secara politis memaksa penduduk-penduduk di belahan dunia harus bisa menggunakan bahasa internasional tersebut.

Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan tingkat kompleksitas demografi yang cukup tinggi. Salah satu penyebabnya adalah karena letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kondisi faktual tersebut akhirnya menjadikan Ciamis sebagai salah satu daerah *enclave* yang memungkinkan dua bahasa atau lebih dapat bersinggungan. Pada gilirannya, persinggungan bahasa juga akan mengungkapkan dinamika linguistik yang kompleks. Sebagian besar penduduk Ciamis adalah penutur Sunda. Namun, karena salah satu kebijakan politik Orde Baru, yaitu migrasi dan persebaran penduduk di Indonesia khususnya Jawa, akhirnya banyak juga orang Jawa yang tinggal dan menetap di beberapa wilayah Ciamis. Migrasi ini juga sedikit banyak telah memengaruhi dinamika sosial budaya dan bahasa di Ciamis.

Problematisasi seputar pemertahanan dan perlindungan bahasa merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di antara upaya melestarikan bahasa daerah - selain meningkatkan kualitas dan penggunaan bahasa serta memperkuat sistem bahasa - hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mau berkomunikasi menggunakan bahasanya dan berupaya untuk mempertahankan bahasanya itu sendiri. Betapa pentingnya kajian ini sebagai upaya untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi perkembangan budaya dan bahasa Sunda, maka menjadi penting untuk dilakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan kompleksitas pemertahanan bahasa Sunda oleh kaum milenial di Kabupaten Ciamis, meliputi (1) penggunaan bahasa Sunda oleh kaum milenial dalam enam ranah komunikasi dan (2) peran kaum milenial dalam upaya mempertahankan bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis. Kajian ini akan mampu mendokumentasikan dan menginventarisasi berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Sunda, khususnya pelestarian bahasa Sunda di kalangan milenial di

Kabupaten Ciamis. Sociolinguistik dapat dipahami sebagai cabang linguistik yang mengkaji relasi bahasa dengan masyarakat penggunaannya (Li, 2014; Saddhono & Rohmadi, 2014; Wardhaugh & Fuller, 2015; Yuliani et al., 2020). Hal ini tidak terlepas dari dua disiplin ilmu sosial dan linguistik di dalamnya. Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan hubungan di antara masyarakat bahasa dengan pelbagai variasi di dalamnya. Secara sederhana, sociolinguistik didefinisikan sebagai kajian antara bahasa dengan masyarakat penggunaannya.

Pada beberapa etnik, bahasa dianggap sebagai warisan budaya dan identitas komunitas. Oleh karena sebagai warisan budaya dan identitas komunitas, anggota masyarakat tutur tertentu kadang-kadang membuat kegiatan-kegiatan yang bertujuan melestarikan dan menjaga keutuhan bahasanya.

Pemertahanan bahasa dapat dikatakan sebagai bentuk pelestarian bahasa dari satu kelompok masyarakat tertentu (Farisiyah & Zamzani, 2018). Istilah pemertahanan bahasa pertama kali diperkenalkan oleh Fishman pada tahun 1964 (Okpanachi & Joseph, 2017). Pemertahanan bahasa biasanya terjadi pada kelompok masyarakat yang bilingual dan/atau multilingual. Pemertahanan bahasa akan terjadi pada kelompok masyarakat bilingual atau multilingual karena adanya kontak bahasa yang semakin mudah dengan anggota kelompok bahasa yang berbeda. Kontak bahasa yang semakin mudah akan berdampak pada terdesaknya bahasa lain atau ketidakberdayaan masyarakat bahasa tertentu.

Ada banyak aspek yang dapat menunjang sebuah masyarakat tutur untuk mampu mempertahankan bahasanya, aspek-aspek tersebut diutarakan oleh Sumarsono (2014). Menurutny, ada beberapa hal yang menyebabkan bahasa Loloan masih dipertahankan oleh anggota masyarakat tuturnya di Bali, meliputi hal-hal berikut ini. 1. Adanya wilayah yang terkonsentrasi pada satu wilayah 2. Adanya toleransi berbahasa dari masyarakat Bali, 3. Loyalitas yang tinggi dari para pengguna bahasa Melayu Loloan, 4. Adanya kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi ke generasi.

Hal lain yang dibahas pada sociolinguistik adalah sikap bahasa dan pilihan bahasa. Sikap bahasa juga dapat dipahami sebagai reaksi yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan pada diri seorang penutur terhadap sesuatu atau seseorang yang dinyatakan melalui kepercayaan, perasaan, atau prilakunya. Dengan adanya istilah senang dan tidak senang terhadap sesuatu itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap bahasa dapat dibedakan menjadi sikap yang positif dan sikap yang negatif.

Berkenaan dengan pilihan bahasa, istilah masyarakat multibahasa muncul sebagai fakta bahwa dalam praktik bahasa, terdapat beberapa bahasa dan

ada pilihan bahasa. Pilihan bahasa muncul beriringan dengan ragam bahasa (Mardikantoro, 2012). Pilihan bahasa terjadi pada suatu kondisi tuturan yang di dalamnya berlangsung interaksi sehingga akan memperlihatkan kaidah-kaidah kemasyarakatan yang berlaku pada tatanan masyarakat tersebut. Lebih jauh, Wibisono (dalam Mardikantoro, 2012) menyatakan bahwa kajian tentang pilihan bahasa dapat digunakan untuk menjelaskan persoalan etnisitas, struktur sosial, stratifikasi sosial, dan relasi peran dalam masyarakat.

METODE

Secara teoretis, sosiolinguistik dijadikan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini. Sosiolinguistik itu sendiri dipahami sebagai ilmu lintas disiplin antara linguistik dan sosiologi; keduanya memiliki relasi yang sangat erat. Fokus kajian pada penelitian ini adalah tentang pemertahanan bahasa. Fokus penelitian ini adalah mengkaji hal ihwal pemertahanan bahasa yang takbisa dilepaskan dari konteks konsep atau pembahasan tentang kekhawatiran akan adanya perubahan bahasa, peralihan bahasa, dan kematian bahasa.

Dari segi metodologi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran kualitatif-deskriptif dan kuantitatif. Kualitatif artinya data yang dikaji beserta hasil analisisnya diperoleh melalui pencatatan, observasi, wawancara, atau dokumen tertulis, dan data tersebut tidak dalam bentuk angka (Bijeikienė & Tamošiūnaitė, 2013). Pendekatan deskriptif, sebaliknya, bertumpu pada penemuan fakta, yang dikumpulkan secara empiris dari penutur, sehingga hasilnya berupa deskripsi kebahasaan apa adanya. Penggunaan metode ini berkorelasi dengan apa yang telah dijelaskan Sudaryanto (2015) bahwa data yang diperoleh merupakan hasil pengamatan penulis tanpa menilai data tersebut benar atau salah.

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penelitian dimulai dengan penyediaan data, dilakukan dengan menggunakan metode cakap dan simak (Sudaryanto, 2015). Langkah pertama dalam tahap penyediaan data adalah menentukan lokasi penelitian. Setelah itu, metode cakap digunakan untuk menyediakan data melalui serangkaian teknik, seperti wawancara antara peneliti dan penutur asli sebagai narasumber. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti teknik cakap terarah, pertanyaan langsung, pertanyaan taklangsung, elisitasi, dan pertanyaan untuk memperoleh jawaban berganda.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Ini berarti bahwa

kegiatan analitis yang dilakukan dipengaruhi dan dikaitkan dengan pola umum dari tipe data dan perilaku yang ada darinya beserta konteksnya (Bijeikienė & Tamošiūnaitė, 2013). Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan kata-kata atau kalimat untuk merumuskan dan mengungkapkan hasil dari analisis tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan memilih lima kecamatan sebagai daerah pengamatan di Kabupaten Ciamis. Pada setiap kecamatan ditetapkan 4 desa. Daerah-daerah tersebut adalah Kecamatan Sindangkasih (Sindangkasih, Wanasigra, Budiharja, dan Budiasih); Kecamatan Sukamantri (Tenggerharja, Mekarwangi, Sukamantri, dan Cibeureum); Kecamatan Lakbok (Kertajaya, Sidaharja, Cintajaya, Baregbeg); Kecamatan Banjarsari (Banjarsari, Cicapar, Ciulu, dan Kawasen); dan Kecamatan Pamarican (Kertahayu, Mekarmulya, Pamarican, dan Sidaharja).

Pada setiap desa ditetapkan dua orang responden yang memenuhi kriteria khusus berupa usia, yaitu usia 20 hingga 35 tahun. Semua responden diminta untuk menjawab pertanyaan tentang konteks percakapan dan bahasa yang digunakan. Responden diminta untuk menjawab bahasa apa yang digunakan dalam situasi tersebut. Bahasa atau jenis bahasa yang bisa dipilih adalah bahasa Sunda atau bahasa Indonesia serta bahasa lain selain keduanya (seperti bahasa Jawa, dll). Untuk setiap bahasa di setiap ranah komunikasi, penggunaannya ditentukan dengan menggunakan skala intensitas: selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Tiap-tiap skala diberi nilai 20 (sering), 10 (kadang-kadang), dan 0 (tidak pernah). Bahasa Sunda digunakan sebagai acuan untuk menilai intensitasnya. Semakin sering bahasa Sunda digunakan sebagai alat komunikasi, maka semakin baik pula pemertahanan dan perlindungan bahasa Sunda di wilayah tersebut. Sebaliknya, semakin jarang (bahkan tidak pernah) bahasa Sunda digunakan, semakin lemah pemertahanan bahasa Sunda di wilayah tersebut, dan bahkan, terindikasi adanya pergeseran bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dibahas pilihan bahasa kaum milenial beserta dinamika pemertahanan bahasanya. Kajian tentang pemertahanan bahasa tidak lepas dari hubungan sikap dan pilihan bahasa yang diambil oleh penutur asli dalam setiap bidang komunikasi. Pembahasan ini dibagi menjadi beberapa aspek: 1) pilihan bahasa generasi milenial di Kabupaten Ciamis; 2) pemertahanan bahasa dan faktor penentunya pada generasi milenial di Kabupaten Ciamis; dan 3) peran milenial dalam pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis.

Generasi milenial dapat dipahami sebagai generasi yang hidup pada era yang di dalamnya terjadi peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan informasi digital. Berbagai kajian menyatakan bahwa milenial merupakan generasi yang memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Oleh sebab itu, kajian mengenai hal ihwal generasi milenial menjadi menarik ketika dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupannya, termasuk aspek kebahasaan yang ditampilkan olehnya. Generasi milenial dewasa ini dapat dikatakan sedang menguasai berbagai aspek kehidupan. Milenial sebagai sebuah generasi dapat diposisikan sebagai objek dan sebagai subjek. Milenial sebagai objek artinya keberadaan generasi ini merupakan hasil dan akibat dari adanya berbagai perkembangan zaman, khususnya perkembangan menuju kehidupan yang didominasi oleh perkembangan teknologi informasi. Adapun milenial sebagai subjek, artinya keberadaan generasi ini dengan berbagai karakteristiknya sedikit-banyaknya berpengaruh terhadap perubahan sendi-sendi kehidupan, mulai dari sosial, kultural, politik, pendidikan, dan ekonomi, termasuk berpengaruh juga terhadap perkembangan lingual.

Pilihan Bahasa Kalangan Milenial di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat

Secara keseluruhan dalam praktik berbahasa di Kabupaten Ciamis, mayoritas milenial masih berkomunikasi dengan bahasa Sunda di hampir segala bidang. Penggunaan bahasa Sunda memiliki intensitas yang bervariasi pada setiap ranahnya. Dari enam ranah komunikasi, pada ranah kekeluargaan, kekariban, dan ketetanggaan, kaum milenial masih sering menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasinya. Adapun, pada ranah transaksi, pendidikan, dan pemerintahan, bahasa Sunda jarang digunakan, bahkan terindikasi mengarah kepada tidak pernah. Secara teori, ranah kekeluargaan, kekariban, dan ketetanggaan sebenarnya termasuk ranah yang memiliki tingkat keintiman yang tinggi, sehingga komunikasi antarlawan bicara relatif lebih dekat.

Penggunaan bahasa Sunda pada ranah transaksi sangat dipengaruhi oleh kondisi interlokutornya. Jika si penutur, pada saat terjadinya komunikasi, sudah mengetahui latar belakang kebahasaan mitra tuturnya yang sama-sama memiliki latar belakang bahasa yang sama, maka secara otomatis penutur akan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Namun, jika penutur belum mengetahui secara pasti latar belakang kebahasaan mitra tuturnya, maka penutur cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Sunda.

Ranah pendidikan dan ranah pemerintahan menjadi ranah yang sangat dominan dipengaruhi oleh kebijakan politik bahasa. Secara politis, bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, posisinya mulai mengalami tekanan fungsional seiring dengan adanya politik bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Artinya, secara legal formal telah ditetapkan bahwa bahasa Indonesia didorong untuk menjadi bahasa pengantar di dunia pendidikan. Selain itu, dalam kehidupan resmi kenegaraan, seperti surat-menyurat lembaga negara, bahasa Indonesia juga didorong untuk menjadi bahasa pengantarnya. Kondisi demikian tidak hanya menyasar level negara/nasional, tetapi berpengaruh juga pada level pemerintahan di bawahnya, mulai dari provinsi, kabupaten, kecamatan, hingga pedesaan.

Indonesianisasi pada masa Orde Baru, misalnya, secara politis berpengaruh juga terhadap berkurangnya eksistensi bahasa daerah. Bahasa daerah semakin kurang mendapat ruang dan penghargaan dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada kurikulum muatan lokal (Mulok). Pemberlakuan sistem kepemimpinan dan pemerintahan yang desentralisasi, pemerintah daerah berposisi sebagai kepanjangan tangan dari birokrasi pemerintah pusat, telah menyebabkan munculnya kebijakan derivatif, seperti penggunaan bahasa dalam semua praktik birokrasi di tingkat lokal dan regional. Secara politis, bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa berprestise sehingga dipandang lebih cocok untuk digunakan dalam semua aspek dan praktik birokrasi pemerintah, termasuk di daerah berbahasa Sunda.

Secara keseluruhan, berikut ini adalah gambaran pilihan kebahasaan generasi milenial di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

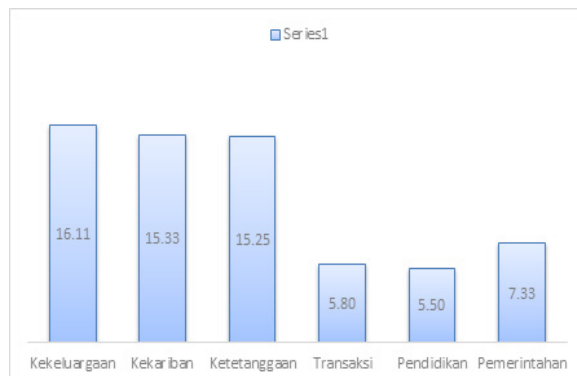
Tabel 1. Penggunaan Bahasa Sunda oleh Kalangan Milenial di Kabupaten Ciamis

No.	Ranah Komunikasi	Rerata
1	Kekeluargaan	16,11
2	Kekariban	15,33
3	Ketetanggaan	15,25
4	Transaksi	5,80
5	Pendidikan	5,50
6	Pemerintahan	7,33

Pada tabel di atas, terlihat skor pilihan bahasa Sunda di kalangan milenial pada enam ranah komunikasi. Skor diperoleh dari pengakuan pilihan penggunaan bahasa Sunda oleh kalangan milenial di Kabupaten Ciamis – skor (20) untuk selalu, (10) kadang-kadang, dan (0) tidak pernah. Pada beberapa ranah komunikasi, seperti transaksi, pendidikan, dan pemerintahan, generasi milenial lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

komunikasinya. Bahasa Sunda jarang digunakan di tiga ranah tersebut, mendekati 'tidak pernah', yakni 5,80 di ranah transaksi, 5,50 ranah pendidikan, dan 7,33 pada ranah pemerintahan.

Secara umum, bahasa Sunda masih relatif sering digunakan oleh kaum milenial untuk berkomunikasi, tepatnya pada ranah kekeluargaan, kekariban, dan ketetanggaan. Berdasarkan skornya penggunaan, terlihat bahwa bahasa Sunda relatif hampir selalu digunakan, yaitu 16,11 untuk ranah keluarga, 15,33 untuk ranah kekariban, dan 15,25 untuk ranah ketetanggaan. Untuk lebih jelasnya, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Penggunaan Bahasa Sunda oleh Kalangan Milenial di Kabupaten Ciamis Berdasarkan Skala Intensitas

Keterangan: Skor didapatkan dari nilai rata-rata penggunaan bahasa Sunda pada enam ranah komunikasi. Skor 20 untuk selalu Skor 10 untuk kadang-kadang Skor 0 untuk tidak pernah

Pemertahanan Bahasa Sunda oleh Kalangan Milenial di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat

Sikap pemertahanan bahasa Sunda oleh kalangan milenial di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat sejauh ini dapat dikategorikan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sunda di kalangan milenial di Kabupaten Ciamis, masih menunjukkan eksistensinya, khususnya pada ranah kekeluargaan, kekariban, dan ketetanggaan. Pemertahanan bahasa Sunda di kalangan milenial juga dipengaruhi oleh jumlah penutur bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis yang masih mayoritas. Meskipun pada beberapa wilayah di Kabupaten Ciamis terdapat migrasi bahasa, khususnya penutur bahasa Jawa yang menetap di wilayah tutur Sunda, tetapi masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Ciamis terkonsentrasi di beberapa wilayah saja. Konsekuensinya adalah penutur bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis juga mengalami konsentrasi kependudukan, sehingga kondisi ini semakin memperkuat pemertahanan bahasa Sunda di daerah tersebut.

Bahasa Sunda juga menjadi bahasa pertama yang dikuasai oleh mayoritas masyarakat di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Realitas lingual ini jelas berpengaruh terhadap resistensi

bahasa Sunda di wilayah tersebut, yang pada masanya berpengaruh pula terhadap pemertahanan bahasanya. Berkait dengan hal tersebut, dari informasi yang diperoleh dari responden mengenai bahasa yang pertama kali digunakan dan dikuasai oleh etnis Sunda di Kabupaten Ciamis, dapat dipahami bahwa mayoritas, bahkan dapat dikatakan seluruhnya, masyarakat etnis Sunda di Kabupaten Ciamis menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa pertamanya. Itu artinya, bahasa Sunda sangat kuat digunakan ketika mereka belajar sebuah bahasa. Hal ini terlihat juga dari kondisi kebahasaan generasi milenial pada ranah kekeluargaan. Bahasa Sunda dapat dikatakan menjadi bahasa yang dikuasai dan diajarkan oleh anggota keluarga mereka, terutama oleh ayah dan ibunya. Fenomena ini terkonfirmasi ketika ditanyakan kepada kalangan orang tua tentang bahasa apa yang pertama kali diajarkan kepada anak-anak mereka. Dengan tegas mereka menjawab bahwa bahasa pertama yang diajarkan kepada anak-anaknya adalah bahasa Sunda. Dari kondisi ini dapat dipahami bahwa masyarakat di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang pentingnya regenerasi dan kelestarian bahasa Sunda sebagai identitas kultural mereka. Dalam kondisi demikian, masyarakat di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat juga menghendaki agar generasi penerus mereka tetap mahir menggunakan bahasa Sunda, dan dalam jangka waktu yang cukup lama akhirnya diharapkan akan terbentuk kelestarian bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

Pemertahanan bahasa Sunda yang cukup baik dari kalangan milenial di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek kognisi, afeksi, dan konasi.

Aspek kognisi pemertahanan bahasa Sunda oleh kalangan milenial di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat memperlihatkan kondisi yang cukup baik. Indikator untuk menilai aspek kognisi dari pemertahanan bahasa Sunda di kalangan milenial adalah pandangan individu milenial itu sendiri terhadap konsep bahasa Sunda, seperti bahasa Sunda itu mudah untuk dipelajari dan bahasa Sunda tidak lebih rendah prestisenya dibandingkan dengan bahasa lainnya. Responden secara sadar mengakui bahwa bahasa Sunda sudah dipelajari oleh mereka sejak mereka anak-anak. Bahasa Sunda juga dipelajari oleh mereka dari masyarakat secara langsung. Selain itu, adanya pandangan konseptual dari diri generasi milenial yang menyatakan bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa yang menarik dan mudah untuk dipahami dalam proses komunikasi, juga menjadi indikator yang sangat penting mengenai kognisi pemertahanan bahasa Sunda di kalangan milenial di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

Aspek afeksi pemertahanan bahasa Sunda oleh kalangan milenial di Kabupaten Ciamis juga memperlihatkan kondisi yang cukup baik. Indikator aspek afeksi dari pemertahanan bahasa Sunda adalah sikap kebanggaan ketika seseorang berbahasa Sunda. Generasi milenial di Kabupaten Ciamis mengakui secara sadar bahwa mereka bangga terlahir dari etnis Sunda dan menguasai bahasa Sunda. Sikap ini terlihat jelas dari penggunaan bahasa Sunda oleh kalangan milenial pada ranah kekeluargaan, kekariban, dan ketetanggaan. Adapun pada ranah transaksi, faktor penggunaan bahasa Sunda lebih didominasi oleh pertimbangan interlokutornya. Adapun penggunaan bahasa pada ranah pendidikan dan pemerintahan cenderung dipengaruhi oleh faktor politis.

Aspek konasi pemertahanan bahasa Sunda oleh kalangan milenial di Kabupaten Ciamis dilihat dari sikap mereka terhadap kondisi masa depan bahasa Sunda di wilayah tersebut. Artinya, aspek konasi menilai tentang sikap masyarakat tutur terhadap regenerasi bahasanya. Generasi milenial di Kabupaten Ciamis mengakui dengan sadar bahwa mereka merasa bertanggung jawab terhadap eksistensi bahasa Sunda di wilayah tuturnya. Selain itu, mereka juga siap untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya.

Tabel 2. Pemertahanan Bahasa Sunda oleh Kalangan Milenial di Kabupaten Ciamis

Aspek Kognisi	Aspek Afeksi	Aspek Konasi
1) Bahasa Sunda mudah dan menarik untuk dipelajari	Generasi milenial di Kabupaten Ciamis merasa bangga terlahir dari etnis Sunda dan menguasai bahasa Sunda	Generasi milenial di Kabupaten Ciamis siap bertanggung jawab terhadap eksistensi bahasa Sunda di wilayah tuturnya
2) Bahasa Sunda memiliki prestise yang tidak kalah dibandingkan dengan bahasa lainnya		
3) Bahasa Sunda sudah dipelajari oleh mereka sejak kanak-kanak		
4) Bahasa Sunda dipelajari oleh mereka dari masyarakat secara langsung		

Peran Generasi Milenial terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat

Bahasa dipahami sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang, termasuk oleh kalangan milenial. Meskipun generasi milenial terkenal sebagai generasi yang gagap dalam sosialisasi dan komunikasi di lingkungan masyarakatnya, tetapi hakikatnya mereka tetaplah bisa berkomunikasi dan bersosialisasi pada kondisi yang lain, khususnya ketika mereka aktif di dalam kehidupan virtual melalui media sosial dan *platform* lainnya. Bahasa tetap dapat digunakan sebagai media komunikasi ketika mereka

bersosialisasi di media sosial, misalnya. Dari kondisi ini, sejatinya generasi milenial memiliki episentrum yang lebih luas dalam penggunaan bahasa, yaitu tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Ironisnya, semakin luas episentrum penggunaan bahasa oleh generasi milenial tidak diiringi oleh peningkatan pemertahanan bahasanya, termasuk bahasa daerahnya.

Era globalisasi dengan *industry 4.0*-nya memaksa berbagai dimensi kehidupan juga mengalami perubahan signifikan, termasuk penggunaan bahasa. Mempersiapkan diri agar dapat mudah beradaptasi dengan kondisi serba modern, memang suatu keniscayaan dan hal yang sangat baik. Namun, dalam konteks penggunaan bahasa, bahasa merupakan jati diri bangsa dan penanda eksistensi kultural yang melekat pada identitas sisioetnobiologis penuturnya. Oleh sebab itu, maraknya globalisasi bersama dampak turunannya, seperti internasionalisasi bahasa Inggris, semestinya tidak mengorbankan identitas dan jati diri kultural yang melekat padanya.

Fenomena lingual di beberapa daerah, khususnya pada generasi milenial, memperlihatkan kondisi kebahasaan yang mengkhawatirkan. Banyak dari mereka yang gelagapan dalam berbahasa daerah, bahkan ada yang sudah tidak menguasai bahasa daerahnya. Banyak di antara mereka yang bahkan lebih fasih berbahasa asing, dibandingkan berbahasa daerah atau berbahasa Indonesia. Hal-hal di atas menjadi sinyalemen kondisi bahasa Sunda yang kian mengalami pergeseran. Kondisi ini jika terus dibiarkan, akan mengarah pada kondisi pergeseran bahasa atau bahkan kepunahan bahasa Sunda.

Dampak krusial dari pergeseran bahasa Sunda, salah satunya adalah bahasa Sunda akan semakin ditinggalkan oleh penuturnya. Lebih jauh, hal tersebut akan berpengaruh terhadap penurunan nilai-nilai kesopanan dan etika berbicara yang ada pada generasi milenial ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua. Selanjutnya, pergeseran bahasa Sunda juga akan merusak citra bahasa Sunda sebagai identitas kultural yang melekat pada masyarakat etnis Sunda. Padahal sudah secara tegas disampaikan bahwa bahasa yang hidup dan berkembang di Indonesia merupakan aset dan kekayaan kultural yang mesti terus dijaga dan dilestarikan.

Sikap bahasa yang harus dilakukan oleh masyarakat tutur Sunda, terutama generasi milenial yang ada di Kabupaten Ciamis, adalah meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Sunda dengan cara memantapkan sikap kebersamaan dalam menghormati, membina, menjaga, memuliakan, dan meningkatkan harkat dan martabat bahasa Sunda di tengah tekanan sosiopolitis dari bahasa-bahasa lainnya.

SIMPULAN

Secara umum, dalam praktik kebahasaan di Kabupaten Ciamis, sebagian besar generasi milenial masih menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasinya. Intensitas penggunaan bahasa Sunda bervariasi pada setiap ranahnya. Dari enam ranah komunikasi, pada ranah kekeluargaan, kekariban, dan ketetangaan, bahasa Sunda relatif masih sering digunakan. Adapun pada ranah transaksi, pendidikan, dan pemerintahan, bahasa Sunda relatif jarang digunakan.

Sikap pemertahanan bahasa Sunda oleh kalangan milenial di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat sejauh ini dapat dikategorikan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sunda di kalangan milenial di Kabupaten Ciamis, masih menunjukkan eksistensinya, khususnya pada ranah kekeluargaan, kekariban, dan ketetangaan. Pemertahanan bahasa Sunda di kalangan milenial juga dipengaruhi oleh jumlah penutur bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis yang masih mayoritas. Meskipun pada beberapa wilayah di Kabupaten Ciamis terdapat migrasi bahasa, khususnya penutur bahasa Jawa yang menetap di wilayah tutur Sunda, tetapi masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Ciamis terkonsentrasi di beberapa wilayah saja. Konsekuensinya adalah penutur bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis juga mengalami konsentrasi kependudukan, sehingga kondisi ini semakin memperkuat pemertahanan bahasa Sunda di daerah tersebut.

Fenomena lingual di beberapa daerah, khususnya pada generasi milenial, memperlihatkan kondisi kebahasaan yang mengkhawatirkan. Banyak dari mereka yang gelagapan dalam berbahasa daerah, bahkan ada yang sudah tidak menguasai bahasa daerahnya. Banyak di antara mereka yang bahkan lebih fasih berbahasa asing, dibandingkan berbahasa daerah atau berbahasa Indonesia. Hal-hal di atas menjadi sinyal kondisi bahasa Sunda yang kian mengalami pergeseran. Kondisi ini jika terus dibiarkan, akan mengarah pada kondisi pergeseran bahasa atau bahkan kepunahan bahasa Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvanoudi, A. (2017). Language Contact, Borrowing and Code Switching A case study of Australian Greek. *Journal of Greek Linguistics*, 1–42.
- Asemota, H.E. (2015). Language, The Individual, Society And Culture Constitute A Unique Approach, Congenial For Language Teachers. *British Journal of English Linguistics*, 3(3), 14–22.
- Bijeikienė, V., & Tamošiūnaitė, A. (2013). *Quantitative and Qualitative Research Methods in Sociolinguistics*. Vytautas Magnus University.
- Farisiyah, U. & Zamzani. (2018). Language Shift and Language Maintenance of Local Languages toward Indonesian. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 165, 231–235.
- Fasold, R. & Connor-Linton, J. (2013). *An Introduction to Language and Linguistics* (6th ed.). Cambridge University Press.
- Hidayatullah, S., Waris, A., Devianti, R.C., Sari, S.R., Wibowo, I.A., & Made, P. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 6(2), 240–249.
- Li, J. (2014). A Sociolinguistic Study of Language and Gender in Desperate Housewives. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(1), 52–57.
- M. Coronel-Molina, S., & Rodríguez-Mondoñedo, M. (2012). Introduction: Language Contact in the Andes and Universal Grammar. *Lingua*, 122(5), 447–460.
- Mahadi, T.S.T. & Jafari, S.M. (2012). Language and Culture. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(17), 230–235.
- Mardikantoro, H.B. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Humaniora*, 24(3), 345–357.
- Martian, R. (2020). *The 5.0 Leader The Art of Managing Millennial*. Litera Mediatama.
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagiaty, & Riyanto, S. (2019). Recovery Patterns and A Linguistic Therapy Model of Sundanese-Indonesian Bilingual Aphasia: A Neurolinguistic Study. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 452–462. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20243>
- Nguyen, D., Dogruöz, A.S., Rosé, C.P. & Jong, F. de. (2016). Computational Sociolinguistics: A Survey. *Computational Linguistics*, 42(3), 537–593.
- Okpanachi, D.A. & Joseph, A. (2017). Language Use and Language Maintenance in Òlòwà Dèkinà Local Government Area Kògí State Nigeria. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 5(6), 13–27.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rangriz, S., & Harati, M. (2017). The Relationship between Language and Culture. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 4(6), 209–213.
- Rudiwantoro, A. (2018). Langkah Penting Generasi Millennial Menuju Kebebasan Finansial Melalui Investasi. *Jurnal Moneter*, 5(1), 44–51.
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A Sociolinguistics Study on the Use of the

- Javanese Language in the Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies*, 7(6), 25–30.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sulistiyawati, D. & Santosa, I. (2019). Pengaruh Perilaku Budaya Generasi Milenial Menghadapi Revolusi Industri terhadap Ruang Hunian Pribadi dengan Studi Kasus “One Room Living” Mahasiswa. *The Indonesian Design Journal*, 1(1), 24–30.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Sutama, P. (2018). Politik Bahasa, Regulasi, dan Eksistensi Bahasa Lokal. *Seminar Internasional APBL*, 1–8.
- Wardhaugh, R. & Fuller, J.M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics - Seventh Edition*. Wiley Blackwell.
- Yuliani, S., Ahmad, A. & Srinoviati, I. (2020). Sociolinguistics Perspectives on Gender Patterns in Instagram. *Journal of Education and Learning*, 14(1), 103–113.
- Zabawa, M. (2012). Language Contact, Bilingualism and Linguistic Competence: the Influence of L2 on L1 Competence. *Linguistica Silesiana*, 33, 243–256.
- Zakaria, W. F. A. W. (2012). Alvin Toffler: Knowledge, Technology and Change in Future Society. *International Journal of Islamic Thought*, 1, 54–61.